

BENDUSA KESINAMBUNGAN BUDAYA PRASEJARAH DI BALI

I Gst. A.A. Mas Ratnawati

Abstact

Bendusa and sarcophagus still have samenesses in their forms and functions. From the meaning, as the cube or the place of dead body, Bendusa was used by people who had high social status in their community such as kings and priests. In using sarcophagus, the dead body was put in it and burried directly. On the other hand, in using Bendusa, the dead body was put in it in the midnight and would be burned the next morning at the grave yard.

Keyword: Funeral ceremony

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Berbagai ragam budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di dunia, tentu akan lahir beraneka peninggalan arkeologi. Guna meningkatkan keyakinan terhadap alam makrokosmos dan mikrokosmos. Melalui pendekatan etnoarkeologi penulis akan mengutarakan tentang aspek budaya tinggalan arkeologi.

Fenomena kematian merupakan suatu peristiwa pelepasan jasad dengan roh (atma), dengan adanya konsepsi bahwa sumber dari segala sumber yang ada berasal dari kelahiran yang sama. Secara lebih luas muncul konsep bahwa lahir hidup dan mati merupakan suatu akar atau sumber yang sama. Kegiatan upacara dimasa lampau masih berkembang di Bali. Dalam hal ini kami akan mengetengahkan budaya kematian dengan wadah kubur berupa "sarkofagus" kaitannya dengan "Bendusa" sebagai tempat/wadah mayat.

Upacara kematian pada masyarakat Hindu yang disebut *pitra yadnya*, dapat dibedakan upacaranya atau ada suatu tingkatan yang disebut upacara *nista, madya, utama*. Upacara *nista* pelaksanaan upacaranya sangat sederhana, upacara *madya* upacaranya lebih besar atau disebut juga *perenawa*, kalau tingkat utama disebut *ngewangun*. Pelaksanaan upacara pengabenan mempergunakan kuantitas upacara utama dan memakai atribut-atribut dan simbol-simbol secara lengkap khususnya yang ada di Bali (Sudarsana, 2002 : 79). Di dalam upacara inilah “Bendusa” dipergunakan dan di Bali penggunaan “Bendusa” ini secara umum dipakai oleh yang memiliki status sosial tinggi dan mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat seperti raja, dan pendeta. Penggunaan “Bendusa” pada saat sekarang sudah jarang ditemukan mengingat biaya yang dikeluarkan cukup besar, namun pada prinsipnya ketiga tingkatan upacara *pengabenan/kematian* tersebut mempunyai maksud dan makna yang sama yaitu menuju alam sorga atau menuju *Sang Hyang Embang*.

Di dalam hal ini ada banyak hal yang dapat dilihat sangat dekat dengan sarkofagus pada masa lampau yang hanya dipergunakan oleh golongan masyarakat tertentu seperti kepala suku atau tokoh yang mempunyai kedudukan status sosial yang sangat tinggi di dalam kelompok masyarakat. Pada waktu mereka meninggal perlakuan kematiannyapun mendapatkan perlakuan yang khusus pula. Pada penggunaan wadah kubur “Bendusa” pun tampaknya berlaku hal yang sama.

Penggunaan sarkofagus pada masa lampau merupakan pula adanya perilaku gotong royong di antara para kerabatnya pada waktu itu. Sarkofagus dianggap juga sebagai simbol suatu kekerabatan di dalam menyatukan persepsi kepercayaan yang sama. Di dalam keterkaitan sarkofagus dengan “Bendusa” tampak adanya kesinambungan budaya di dalam satu konteks penghormatan kepada roh leluhur.

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui lebih dalam tentang tata cara sistem penguburan dengan mempergunakan sarkofagus pada jaman dahulu. Dewasa ini pendekatan budaya yang dipakai dengan mempergunakan “Bendusa” sebagai wadah kubur pada upacara *pitra yadnya* di Bali. Upacara

kematian ini sudah jarang dan sangat langka dilaksanakan mengingat biaya yang sangat besar. Mempergunakan "Bendusa" perlu diangkat karena mempunyai kedekatan fungsi dengan sarkofagus. Kedua aspek benda ini kami angkat untuk melestarikan salah satu budaya umat Hindu di Bali.

1.3 Metode

Penelitian tentang upacara kematian mempergunakan "Bendusa" dilakukan beberapa tahap dengan mempergunakan metode sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan yaitu menyelusuri bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini berupa laporan ilmiah, buku-buku, artikel-artikel dan lain-lain.
2. Observasi yaitu mencoba mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati obyek secermat dan seteliti mungkin. Di dalam upacara kematian, penulis mencoba mengetahui tatacara penggunaan "Bendusa" pada upacara *pitra yadnya* di Bali pada umumnya, kami mengadakan observasi di Kota Denpasar dan khususnya di Desa Adat Kesiman.
3. Wawancara yaitu untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan aspek-aspek tertentu. Terutama tentang upacara kematian, wawancara dilakukan dengan *undagi* yang bernama Ida Bagus Gede Candri beliau sangat terkenal dengan pembuatan *bade* maupun "Bendusa". Penulis mencoba menghubungkan nilai-nilai yang terkandung atau kesinambungan budaya prasejarah atau dianggap ada benang merah kedua benda tersebut seperti "Bendusa" dan sarkofagus.

II. BUDAYA PENGUBURAN

Kehidupan masa prasejarah di Indonesia pada umumnya merupakan salah satu aspek penting pada masanya. Perjalanan hidup umat manusia tidak mudah dilupakan dari kondisi ini, banyak muncul kebudayaan yang menyangkut tatacara upacara kematian dengan segala aspeknya guna menunjukkan rasa hormat kepada si mati, terutama mereka yang dianggap sebagai cikal bakal atau mempunyai kedudukan penting.

Salah satu aspek masa perundagian di Bali yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam menyusun gambaran tentang kehidupan masa lalu ialah sarkofagus. Budaya sistem penguburan memperlihatkan ciri-ciri yang dapat memberi petunjuk tentang beberapa kondisi sosial dan kultural.

Usaha menempatkan sarkofagus, dalam kegiatan penelitian telah dimulai sejak tahun tiga puluhan (Callenfels, 1931) oleh karena itu penelitian terhadap sistem kubur sebagai gejala kebudayaan terus ditingkatkan, mengingat masih banyak sistem penguburan masa lampau belum diungkap. Bentuk-bentuk kubur atau prasejarah (*stone constructed graves*) yang ditemukan tersebar di Indonesia, menurut bentuk dan susunannya, dapat dibedakan dalam beberapa jenis misalnya, kubur dolmen, kubur peti batu, kubur bilik, kubur tempayan, keranda batu, sarkofagus dan waruga (Geldern, 1945 : 140-152 ; Heekeren, 1958 : 41).

Hasil penelitian selama ini membuktikan bahwa di Indonesia tradisi penguburan merupakan unsur kebudayaan megalitik yang berkembang sejak masa perundagian dan beberapa di antaranya masih berlangsung hingga masa sejarah bahkan di beberapa pulau di Indonesia masih menjadi tradisi sampai sekarang. Budaya penguburan masa prasejarah di Bali dapat dibedakan menjadi dua yaitu cara penguburan di pantai dan penguburan di pedalaman. Hal ini dapat dibuktikan dari sisa aktivitas penguburan sampai saat ini dengan adanya perbedaan nyata antara cara penguburan yang ditemukan di pantai dan di pedalaman. Sistem penguburan di pantai, seperti ditemukan di Gilimanuk, Sembiran, Kalanganyar, Pacung, dan lain-lain cenderung mengubur mayat dalam tanah secara langsung, baik dengan cara penguburan primer maupun penguburan sekunder. Hanya sebagian kecil mempergunakan wadah tempayan dan sarkofagus.

Situs Gilimanuk merupakan situs kubur pantai yang telah diteliti oleh R.P. Soejono sejak tahun 1962, dilanjutkan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar secara berkala. Sistem penguburan di pesisir pantai Gilimanuk adalah penguburan tanpa wadah dengan sikap membujur dan ada pula yang terlipat (lutut ditekuk ke bagian dagu) arah hadap penguburan Gilimanuk kepala berada di baratdaya sehingga muka mayat menatap ke arah timurlaut, yakni kearah teluk Gilimanuk tetapi ada pula arah hadapnya berlainan (Soejono, 1977 : 88).

Sistem penguburan di daerah pedalaman di Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ditemukan tiga jenis sistem penguburan berdampingan dalam satu konteks dengan masa perundagian, yaitu penguburan dengan wadah nekara perunggu dan dua wadah penguburan sarkofagus serta penguburan tanpa wadah. Di antara ketiga jenis penguburan ini perlakuan pemberian bekal kubur hampir sama, yang menjadi perbedaan menjolok adalah wadah kubur dengan mempergunakan wadah nekara baru pertama kali ditemukan di Bali, hal ini menjadi tambahan data tentang sistem kubur di Indonesia. Budaya sistem kubur ditemukan pula di Pelawangan dan Krademan Rejo. Perlakuan penguburan sangat istimewa tampaknya penguburan di Manikliyu kemungkinan dilakukan oleh keluarga bangsawan atau pemimpin yang mempunyai status sosial tinggi dalam masyarakat (Gede, 2006 ; 133).

Sistem penguburan masa perundagian di daerah pedalaman Bali Utara kebanyakan mempergunakan sarkofagus. Bahannya terbuat dari batu padas (tufa pasir) yang dibentuk menyerupai sebuah palungan batu dibuat sepasang bagian wadah dan tutup. Bentuk dasarnya seperti sebuah perahu dipergunakan sebagai wadah kubur dengan berbagai bentuk ukuran dan variasi hiasan. Penguburan dengan mempergunakan sarkofagus hampir tersebar di setiap kabupaten di Bali. Wadah kubur sarkofagus di Bali ditemukan di beberapa situs seperti Munduk Tumpeng (Kabupaten Jembrana), Keramas (Kabupaten Gianyar), Kayu Putih, Tigawasa, Pacung (Kabupaten Buleleng), Manikliyu (Kabupaten Bangli) Pupuan (Kabupaten Tabanan), dan lain-lain.

Mengingat pembuatan sarkofagus sangat sulit mendapatkan batu besar, maka dewasa ini dibuat "Bendusa" yang mempunyai makna tidak jauh berbeda dengan sarkofagus. Peti kubur dari kayu dapat ditemukan di Desa Temukus, Kecamatan Banjar, daerah dataran, termasuk dekat dengan garis pantai yang jaraknya lebih kurang 500 meter. Peti kubur kayu ditemukan hanya bagian wadahnya dalam kondisi sudah aus. Dari ciri-ciri dapat dilihat bagian sisi sempit (belakang memakai dua tonjolan, sedangkan sisi lebar depan memakai satu tonjolan, hampir sama bentuknya dengan perahu. Sarkofagus atau "Bendusa" ini terbuat dari bahan kayu warna kekuning-kuningan.

III. PEMBAHASAN

"Bendusa" merupakan sarana tempat si mati (jenazah) yang dipakai masyarakat Hindu di Bali yang mempunyai status sosial yang tinggi seperti

raja, dan pendeta. Upacara yang mempergunakan "Bendusa" disebut upacara *ngawangun*. Penggunaan "Bendusa" tidak sama dengan sarkofagus. Kalau mempergunakan sarkofagus si mati langsung dimasukkan ke sarkofagus dan langsung di tanam. Kalau "Bendusa" jenazah dimasukkan sehari sebelum upacara pengabenan, sebelum jenazah dimasukkan ke "Bendusa" lebih awal jenazah dimandikan dan dihias dengan sarana dan simbol-simbol tertentu. Jenazah disemayamkan selama beberapa hari sambil menunggu hari yang baik, selama disemayamkan ada beberapa upacara. Pada tahap ini jenazah masih dilakukan seperti manusia hidup dengan diberi sesaji berupa makanan dan minuman pada setiap waktu makan. Penyemayaman jenazah untuk beberapa hari agar dapat memberikan penghormatan dari sanak keluarga. Keesokan harinya jenazah akan di *aben*, pada malam harinya diadakan upacara *munggah patrang* yaitu penggantian pakaian si mati pada saat tengah malam "Bendusa" baru dipakai sebagai tempat jenazah.

"Bendusa" terbuat dari pohon kapuk atau pohon rangdu yang berukuran besar. Pohon rangdu dilobangi sesuai dengan ukuran si mati. Bentuk "Bendusa" dibuat berbentuk perahu di atas kepala atau di ujung "Bendusa" dibuatkan tonjolan di bawah bagian kaki dibuatkan menyerupai ekor. Tonjolan di atas kepala menyerupai patung apakah simbol tersebut sebagai penolak bala, hal seperti ini biasanya pahatan di luar sarkofagus ada yang berbentuk kedok muka atau punakawan, dan lain-lain, pahatan seperti ini merupakan sarana untuk menolak bala dan magis. Pada perkembangan belakangan ini pohon rangdu sangat sulit di dapat maka pembuatan "Bendusa" dapat diganti dengan triplek/papan atau bahan-bahan lain yang dapat dibentuk dan mudah dikerjakan. Namun semua maksud dan tujuan pembuatannya ini tidak berubah fungsi dan maknanya.

Sarkofagus adalah suatu budaya yang berkembang pada masa megalitik seperti apa yang di utarakan oleh para peneliti sebelumnya. Masyarakat mempunyai suatu kepercayaan, di Bali bentuk perahu ini memunculkan berbagai cerita rakyat mengenai perahu, seperti temuan sarkofagus yang disimpan di Pura Tenggahan Peken, Susut, Bangli, dimana sarkofagus dianggap perahu adalah merupakan kendaraan Ida Ratu Mas Maketel, Putri dari danau Batur kalau bertandang kepada suaminya di Jawa Timur Bhatara Gunung Raung berlayar mempergunakan perahu tersebut. Pada laporan yang sesungguhnya temuan sarkofagus itu ditemukan di sawah dekat dengan pura dan oleh penduduk disimpan di pura, sarkofagus tersebut dikeramat (Angelino, 1921 / 1992).



Bendusa dari kayu setelah dibungkus kain kasa putih

Bendusa yang dibungkus kain kasa putih dan dihiasi garis-garis serta bunga dari kertas emas

Pembuatan “Bendusa” sebelum dipahat dibuatkan sesaji (*peras santun*). Setelah “Bendusa” berbentuk perahu dibungkus dengan kain putih serta dihias. Setelah dihias “Bendusa” diupacarai, sehari sebelum ke kuburan dengan tujuan membersihkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pada hari H jenazah sudah dimasukkan kedalam “Bendusa” dengan posisi tubuh membujur. Pada saat akan ke kuburan “Bendusa” ditaruh di atas *bade* (tempat jenazah berbentuk rumah-rumahan dan ada tumpangnya). *Bade* diusung bersama-sama ke kuburan diiringi dengan gambelan. Di depan *bade* terdapat ogoh-ogoh (ondel-ondel) di Bangli disebut *kaki patuh*, di Tabanan disebut *Jero Gede*, di Denpasar ogoh-ogoh *pemuspan*. Makna dari ogoh-ogoh tersebut sebagai penolak bala atau mempunyai nilai-nilai magis religius yang terkandung di dalamnya atau sebagai pengantar arwah ke alam baka. Sesampai di kuburan “Bendusa” diturunkan dari *bade*, lalu jenazah dimasukkan kedalam *lembu* sebagai wadah pembakaran di kuburan beserta perlengkapan sesajen lainnya. Jenazah setelah menjadi abu di buang ke laut, rangkaian upacara dalam pangabenan mempergunakan simbol perahu sebagai kendaraan arwah, yaitu pada saat upacara *mepagat* maupun *pamerasan* (melepaskan diri dari keluarga yang ditinggalkan). Upacara *penganyutan* (pembuangan abu jenazah) juga mempergunakan transportasi perahu sebagai pengantar rohnya ke alam sana supaya cepat sampai ke tempat tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa di Bali perahu disamping berfungsi sebagai transportasi air juga berfungsi magis masih tetap bertahan sampai sekarang.

IV. PENUTUP

Dari data arkeologi telah diuraikan adanya kreativitas yang sangat tinggi pada masa perundagian. Dalam hal ini kami coba untuk menengahkan dua aspek budaya yang diperkirakan mempunyai fungsi dan makna yang sangat dekat. Dari sisi bentuk dapat dikatakan mempunyai kemiripan bentuk maupun fungsi. Kedua benda ini merupakan tempat jenazah. Perbedaan yang terdapat dalam budaya ini dimana jenazah dimasukkan ke dalam sarkofagus, tidak di bakar langsung di kubur. Hal ini tampak pada adat-adat lama pada masyarakat Bali Aga yang tidak mengenal upacara *ngaben*. "Bendusa" yang berkembang pada masyarakat Hindu dimana "Bendusa" sebelum hari H tengah malam jenazah dimasukkan ke "Bendusa" keesokan harinya diantar ke kuburan "Bendusa" langsung di bakar. Sanak keluarga yang ditinggalkan membuat upacara yang sangat utama dengan harapan si mati akan mencapai yang lebih baik. Dapat dilihat suatu pendidikan moral dimana anak cucunya sangat menghormati kepergian si mati. Sistem gotong royong sangat ditampakkan pada waktu itu, dimana masyarakat mengelukan si mati dalam kapasitas penghormatan terakhir kepada si mati. Masyarakat dikerahkan bersama-sama untuk mensukseskan upacara ini, disisi lain untuk si mati perlakuan seperti ini menunjukkan suatu kebesaran martabat atau tingginya status sosial si mati di tengah-tengah perkembangan budaya masyarakat yang berada di sekitarnya.

Simbol perahu pada budaya-budaya masa lampau masih banyak ditampilkan pada budaya Hindu yang ada di Bali. Upacara terkait di atas yaitu upacara *penganyutan* atau buang abu jenazah juga mempergunakan transportasi perahu sebagai pengantar roh ke alam sana supaya cepat sampai ke tempat tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Angelino, Kat. P.de, 1921/1922. *Hindoe of Hieden* NION VI

Heekeren, H.R. van, 1958. *The Stone Age Indonesia 2* Edrew VKI LXI Den Haag

- Geldern, R. von Heine, 1945. *Prehistoric Research in the Netherlands Indies*. Science and Scientists in the Netherlands Indies, New York 129-167.
- Gede, Kompiang, Dewa, 1997. Makna Perahu Pada Masa Prasejarah dan Kelanjutannya Masa Kini dalam masyarakat Bali. *Forum Arkeologi* No. 1/ 1997-1998 Juni 1997, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2006. Sistem Penguburan Prasejarah di Bali Utara (Kajian Artefaktual) *Forum Arkeologi* No. 1 Mei 2006, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mahaviranata, Purusa, 1998. Sarkofagus Manikliyu Suatu Problema Sistem Kubur Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. *Forum Arkeologi*, Seri Penerbitan Khusus, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. Tingkat Status Sosial Pada Kubur Manikliyu, Kintamani, Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suantika, I Wayan, 1998/1999. Kawasan Pantai Utara Pulau Bali, Makna dan Peranannya dalam Persentuhan Budaya di Masa Lampau. *Forum Arkeologi* Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris, 1996/1997. *Masyarakat Sumba Dengan Budaya Megalitiknya*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1972. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wirasti, Sri, 1990. *Pola Kubur Tanpa Wadah Situs-Situs Liang Bua, Gilimanuk, Pelawangan dan Anyer*. Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.